



Pendekatan *real-life* untuk meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing

Ida Widia^{1*}), Robita Ika Annisa²

*1Universitas Pendidikan Indonesia**), *2Universitas Bina Nusantara*

Jln. Dr. Setiabudhi 229 Bandung, Indonesia

Email: idawidia@upi.edu, robita.ika@binus.ac.id

article info

Article history:

Received 21 January 2023

Revised 18 June 2023

Accepted 24 June 2023

Available online 25 June 2023

Keywords:

real-life approach, Indonesian language as a foreign language, listening skills, foreign language

abstract

This article explores the BIPA (Indonesian as a foreign language) learners' competency in listening conversations using a real-life approach. This is based on the background that mastering a foreign language, especially listening in real-life conversation, is difficult even though they have learned the language. To address these issues, a real-life approach was adopted to train the BIPA students to listen to the conversations in a real-world setting. This study uses the qualitative descriptive method to investigate how using a real-life approach can aid BIPA learners in developing their listening abilities. BIPA students from India, Japan, Austria, and South Korea were included as a sample in this study. As a result, the appearance of other sound variants in real-life conversation turns out to become an aspect to distract them from listening. In addition, students frequently imitate pronunciation and pick up vocabulary from the literature and environment they are listening to. Therefore, the real-life approach helps the BIPA students to have a better understanding of listening in real-world conversations. Additionally, students can distinguish between different sound variants and pinpoint the purpose of their listening.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.5845>

Pendahuluan

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa pertama yang bersinggungan langsung dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan kemahiran berbahasanya. Keterampilan menyimak memiliki dampak yang signifikan terhadap tiga keterampilan berbahasa lainnya. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa keterampilan menyimak memiliki kaitan erat dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara (Alzamil, 2021; (Agustinus et al., 2019), keterampilan menyimak dan keterampilan membaca sangat berkorelasi (Wolf et al., 2019), dan keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis pun memiliki hubungan yang signifikan (Saragih & Situmorang, 2018). Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menyimak menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran maupun pemerolehan bahasa, baik sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing. Wulandari & Sya'ya (2021) pun menyatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan paling mendasar karena keterampilan inilah yang akan digunakan pertama kali saat seseorang mulai mempelajari suatu bahasa.

Adapun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), keterampilan menyimak selalu ditempatkan sebagai keterampilan pertama untuk diajarkan. Hal ini didasarkan pada hierarki perkembangan keterampilan berbahasa seseorang yang dimulai dengan keterampilan menyimak, lalu diikuti dengan keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan diakhiri dengan keterampilan menulis. Namun, dalam proses pembelajarannya, keterampilan menyimak selalu didesain sedemikian rupa agar pelajar mampu memahami isi simakan dan menginformasikan kembali isi simakan dengan jelas dan benar. Padahal, dalam kehidupan sebenarnya, situasi menyimak seseorang selalu dibarengi dengan bunyi-bunyi lain yang tidak dapat dikondisikan, misalnya suara orang-orang yang mengobrol, bunyi deru kendaraan, bunyi mesin, musik dan lagu, dan sebagainya. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menyimak yang memosisikan pelajar dalam kondisi yang sepi dan tanpa bunyi-bunyi lain di sekitar lingkungan ini tidak benar-benar merepresentasikan kebutuhan keterampilan menyimak dalam kondisi yang sesungguhnya.

Situasi tersebut menimbulkan permasalahan bagi pelajar bahasa, khususnya pelajar bahasa asing, saat mengimplementasikan keterampilan menyimaknya dalam proses komunikasi. Pelajar bahasa asing yang dimaksud di sini salah satunya termasuk pelajar BIPA. Adapun permasalahan yang dihadapi pelajar BIPA di antaranya yaitu kesulitan memahami tuturan langsung saat proses komunikasi dilakukan, munculnya berbagai distraksi dari lingkungan sekitar, keterbatasan kosakata, dan rendahnya pengalaman menggunakan bahasa Indonesia secara langsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irawan et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pelajar BIPA mengalami kesulitan dalam memanfaatkan keterampilan menyimaknya yang disebabkan oleh adanya intervensi bahasa ibu, rendahnya pemahaman terhadap bahasa Indonesia, dan ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebab ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran ini disebutkan pula oleh Loren et al. (2017) yang ternyata disebabkan oleh media pembelajaran menyimak yang ada pada saat itu sangat terbatas. Selain itu, kesulitan menyimak lainnya yang dihadapi pelajar BIPA ini berkaitan juga dengan kecepatan berbicara serta munculnya aksent atau idiolek mitra tutur (Astuti & Bewe, 2020).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala menyimak yang dihadapi pelajar BIPA disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, serta faktor teknis dan nonteknis. Faktor eksternal misalnya kecepatan berbicara mitra tutur, aksent atau idiolek dan dialek mitra tutur, proses pembelajaran yang tidak memadai, dan kondisi nyata yang berbeda dengan situasi saat pembelajaran. Sementara faktor internal, yang muncul dari dalam diri pelajar, di antaranya yaitu adanya intervensi bahasa ibu, terbatasnya kosakata, dan terbatasnya pemahaman terhadap bahasa Indonesia. Adapun faktor teknis ini berkaitan dengan ketersediaan media dan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sedangkan faktor nonteknis adalah faktor-faktor lain yang muncul di luar ruang pembelajaran. Dengan demikian, penelitian tentang pembelajaran menyimak yang

aplikatif, efektif, serta memberikan pengalaman nyata dalam menyimak dan berkomunikasi perlu dilakukan agar masalah-masalah tersebut dapat diantisipasi oleh pemelajar maupun pengajar BIPA.

Munculnya problematik tersebut juga menjadi indikator bahwa pembelajaran menyimak yang selama ini didesain dan dilaksanakan ternyata belum efektif menjadikan keterampilan menyimak sebagai sarana pertama untuk seseorang mengembangkan keterampilan berbahasanya. Padahal, dengan memiliki keterampilan menyimak yang baik, mereka dapat berkomunikasi lebih baik lagi dan dapat saling memahami (Ramadhianti & Somba, 2021). Kemudian, Hagen et al. (2022) menambahkan bahwa keterampilan menyimak yang baik ini mencakup kemampuan dalam memahami dan memproses makna kalimat, cerita, dan instruksi secara komprehensif. Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan pernyataan bahwa keterampilan menyimak itu melibatkan kemampuan untuk memproses, mengintegrasikan, dan memahami makna informasi atau teks yang didengar.

Secara tidak langsung, parameter keterampilan menyimak yang harus dicapai oleh pemelajar bahasa asing, khususnya BIPA, meliputi kemampuan memahami, memproses, dan mengintegrasikan informasi yang disimak tanpa kendala dan tanpa terdistraksi oleh varian bunyi lain yang muncul di sekitarnya. Kesulitan lain juga berkaitan erat dengan pendekatan atau metode pengajaran yang dipilih seorang pengajar ketika hendak menyampaikan materi. Flowerdew & Miller (2010) mengungkapkan bahwa pendekatan komunikatif bukan hanya dilakukan dalam proses pembelajaran menyimak bahasa asing, tapi pendekatan komunikatif juga harus dilakukan dalam evaluasi menyimak bahasa asing.

Pendekatan komunikatif ini hadir didasari oleh adanya kesenjangan informasi (*information gap*) antara penutur dan penyimak. Selain itu, hal lain yang mendasarinya adalah karena ketidaktahuan kondisi atau informasi yang disampaikan dalam bentuk artifisial. Pendekatan komunikatif ini kemudian dijumpai dengan pendekatan Milieu tetapi masih dalam bentuk artifisial, penutur dikondisikan untuk berbicara seperti apa adanya pada lingkungan sebenarnya (Widia et al., 2022). Oleh karena bentuknya masih belum nyata maka dalam pengevaluasian, khususnya pengajaran kemahiran menyimak butuh pendekatan yang nyata. Pendekatan *real-life* menjadi sangat penting agar dalam pengetesannya konten dari alat atau audio rekaman kemahiran menyimak yang disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keadaan sebenarnya diharapkan dapat mempermudah penutur asing untuk menentukan konteks dan konten simakan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa penutur asing menyatakan bahwa mereka merasa kurang terbantu dalam mengimajinasikan keadaan sesungguhnya karena pada alat atau audio rekaman tidak ada suasana atau latar lingkungan dari sebuah percakapan (dialog) atau monolog panjang maupun pendek.

Dalam konteks tersebut di atas diasumsikan bahwa kesenjangan yang terjadi dalam penyajian konten alat evaluasi atau audio rekaman kemahiran menyimak ini akan semakin bermakna bila penutur asing dicelupkan pada keadaan sesungguhnya atau dikenal dengan istilah pendekatan *real-life*. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah umum dan kendala yang dihadapi oleh evaluator atau penyelenggara evaluasi BIPA. Selain itu Pendekatan *real-life* juga digunakan untuk mengatasi kendala para peserta tes yang kurang memahami konteks atau situasi sesungguhnya. Tes tersebut harus menggambarkan situasi komunikatif, nyata atau realistis (*factual*), dan aktual. Penutur asing akan diuji tentang hal-hal yang bersifat nyata dari sebuah konteks percakapan pendek, percakapan panjang, atau narasi.

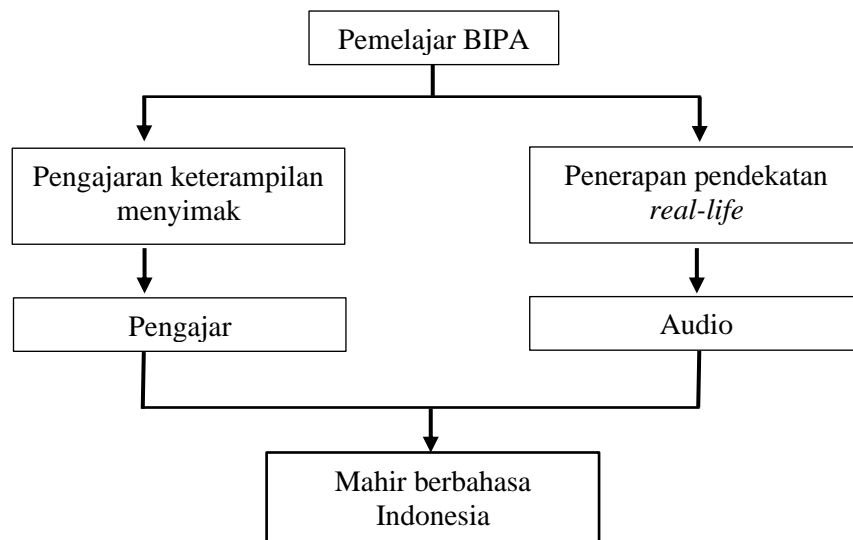
Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan diperkuat dengan *literature review*. Metode kualitatif memberikan ruang untuk mengkaji fenomena-fenomena yang berkaitan dengan psikologis dan sosiokultural sehingga pengalaman-pengalaman dalam konteks tersebut dapat digambarkan dan ditafsirkan secara mendalam (Cissé & Rasmussen, 2022). Untuk

mendapatkan data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan angket yang dibagikan kepada penutur jati bahasa Indonesia untuk menilai keterampilan menyimak pemelajar BIPA, khususnya pemelajar BIPA di Austria. Penilaian dilakukan oleh penutur jati bahasa Indonesia, bukan guru atau pengajar Bahasa Indonesia maupun pengajar BIPA. Alasannya adalah agar penilaian unsur *real-life* dapat teramati secara objektif.

Adapun hal-hal yang dianalisis melalui angket ini adalah penilaian penutur jati terhadap kemampuan pemelajar BIPA memahami pertanyaan pengajar BIPA secara lisan. Selain itu, penutur jati juga berkomunikasi secara langsung dengan pemelajar BIPA untuk mengetahui kemampuan memahami tuturan langsung tanpa adanya proses desain konsep komunikasi seperti yang biasa dilakukan oleh pengajar BIPA. Kegiatan penilaian ini dilakukan dengan angket terbuka agar pendataan dapat dilakukan secara komprehensif. Selain itu, kegiatan ini dilakukan selama tiga kali dalam tiga bulan.

Untuk memperkuat data, penelitian ini juga menggunakan *literature-review*. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menjadi data sekunder untuk menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran bahasa, khususnya terkait keterampilan menyimak, yang dialami pemelajar bahasa asing. Ternyata, keterampilan menyimak ini berkaitan erat dan memengaruhi proses pembelajaran serta pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.



Bagan 1. Kerangka berpikir

Bagan 1 menunjukkan perbandingan proses pemerolehan kemahiran berbahasa Indonesia para pemelajar BIPA melalui proses pembelajaran pada umumnya dibandingkan dengan menggunakan pendekatan *real-life*. Pada akhirnya, kedua cara tersebut berujung pada tujuan tercapainya kemahiran berbahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA. Kedua hal tersebut pula yang menjadi bandingan dalam proses pengolahan data dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya, setiap pembelajaran telah didesain sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun demikian, pembelajaran yang terencana ini tidak selalu membantu pemelajar dalam menggunakan bahasa yang dipelajari, khususnya bahasa Indonesia. Adanya pola penggunaan bahasa Indonesia yang berbeda di masyarakat ini membuat penyusunan rencana pembelajaran BIPA harus ditinjau kembali. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia di

kalangan masyarakat Indonesia itu sendiri berbeda dari bahasa Indonesia yang diajarkan di dalam kelas-kelas BIPA.

Pengintegrasian pembelajaran bahasa secara linguistik dan pembelajaran bahasa dalam konteks situasi yang nyata perlu dilakukan. Namun, pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ini memerlukan sebuah pendekatan yang menjadikan pembelajaran bukan sekadar sarana untuk belajar berbahasa, melainkan juga wahana untuk mendapatkan pengalaman yang nyata saat berkomunikasi lisan. Sebuah pendekatan berbasis keadaan nyata, *real-life approach*, mengusung konsep pembelajaran menyimak dengan menempatkan pemelajar bahasa asing dalam situasi sebenarnya. Untuk mempermudah dalam pengajarannya maka diberikan tema agar pemelajar mampu: (1) memahami kata dan ungkapan yang berkaitan dengan diri dan lingkungan secara pelan dan jelas; (2) memahami kata atau frasa dengan frekuensi tinggi terkait bidang tertentu; (3) memahami gagasan yang lazim ditemui di tempat kerja, sekolah, juga dari program radio, maupun televisi; (4) memahami pidato, ceramah dengan topik yang akrab, juga memahami film dengan disertai dialek standar; (5) memahami segala jenis bahasa lisan yang disampaikan dengan tempo cepat dan aksen standar yang sesuai bahasa (Widia et al., 2020).

Namun demikian, menggabungkan pembelajaran yang terencana dengan kompleksnya komunikasi dalam situasi nyata ke dalam sebuah pembelajaran memang merupakan kesulitan tersendiri Ozverir et al. (2017). Untuk menjembatani kendala tersebut, perlu media yang dapat menunjang, misalnya media audio yang mengandung unsur-unsur teknis dan nonteknis untuk menciptakan suasana simakan yang sesungguhnya. Media audio tersebut harus memperhatikan unsur-unsur teknis seperti tempo dan suara. Dalam suara itu, perlu adanya perhatian khusus terkait aspek-aspek seperti (a) Kejernihan, (b) Bising, (c) Kejelasan volume, dan (d) Efek suara. Sementara itu, dalam unsur nonteknis terdapat beberapa hal juga yang harus dicermati seperti aspek penuturnya dan konten yang dibicarakan. Aspek penutur (Penyaji Stimulus Penutur) meliputi (a) Pelafalan, (b) Intonasi, (c) Vokal, (d) Ekspresi, dan (e) Ketepatan Pemenggalan atau penjedaan. Sementara aspek konten, di antaranya yaitu (a) Variasi bahasa berdasarkan situasi/register, (b) Pemakaian bahasa, dan (c) Penyampaian informasi. Unsur-unsur tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Widia et al., 2022).

Adapun hasil penelitian ini yaitu mengeksplorasi keterampilan menyimak pemelajar BIPA yang mempelajari bahasa Indonesia dengan pendekatan *real-life*. Pemelajar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berasal dari Korea Selatan, Jepang, Australia, dan India. Sementara itu, terdapat lima penutur jati bahasa Indonesia yang terlibat sebagai penilai kemahiran menyimak pemelajar BIPA di situasi nyata. Secara umum, pengalaman pemelajar yang mendapat kesempatan belajar dengan pendekatan *real-life* menyatakan bahwa dalam proses belajarnya tidak mudah. Mereka harus benar-benar fokus menyimak tuturan lawan bicaranya. Selain itu, adanya gangguan dari lingkungan sekitar memberikan tantangan ekstra untuk mereka dapat memahami kata-kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Pemelajar juga tidak jarang meminta lawan bicara untuk mengulangi kata-katanya agar mereka dapat memahami ucapan lawan bicaranya ini. Dengan kata lain, pemelajar terlihat berusaha sangat keras untuk memahami ucapan yang dituturkan penutur jati bahasa Indonesia.

Berikut merupakan penilaian penutur jati bahasa Indonesia terhadap kemampuan menyimak pemelajar BIPA di satu bulan pertama.

Tabel 1. Penilaian Keterampilan Menyimak oleh Penutur Jati Bahasa Indonesia (V1)

Asal Pemelajar BIPA	Penilaian oleh Penutur Jati Bahasa Indonesia
Jepang	<ol style="list-style-type: none"> Makna kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur jati dapat disimak dengan terlihat dari respons tubuh yang mengganggu menandakan penutur asing memahami makna percakapan yang terjadi. Penutur sejati melakukan pengulangan pada beberapa kata yang dianggap baru bagi penutur asing. Pelafalan penutur jati harus diperlambat dan diucapkan dengan sangat jelas.
Korea	<ol style="list-style-type: none"> Penutur asing mampu menebak makna kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur jati.

	2. Penutur sejati tidak perlu mengulang kata atau kalimat yang dituturkan tetapi tempo berbicara harus lambat dan volumenya keras
	3. Kemampuan menyimak penutur asing sudah baik dengan indikasi mudah memahami makna yang dituturkan.
India	1. Penutur asing mampu menebak makna kata dan kalimat dengan cara meniru kata-kata yang dituturkan oleh penutur sejati
	2. Beberapa kalimat perlu pengulangan dikarenakan ada situasi bising yang menyebabkan penutur asing tidak dapat menyimak dengan seksama.
	3. Pelafalan penutur jati harus diperlambat dan diucapkan dengan sangat jelas.
Austria	1. Pemelajar mampu menebak makna kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur jati.
	2. Penutur jati harus mengulang ucapan beberapa kali.
	3. Pelafalan penutur jati harus diperlambat dan diucapkan dengan sangat jelas.
	4. Proses memahami tuturan memerlukan waktu yang lama.
	5. Kemampuan menyimak pemelajar dalam memahami beberapa kalimat sekaligus itu masih sulit dilakukan.

Dalam 3-4 bulan, pemelajar mulai terbiasa dengan tuturan penutur jati bahasa Indonesia walaupun ada distraksi dari lingkungan sekitar. Pemelajar juga tidak terganggu dengan aksen atau dialek yang muncul dalam tuturan orang Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *real-life* dapat memfasilitasi pemelajar untuk memiliki keterampilan menyimak yang sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan kondisi alami penutur jati bahasa Indonesia. Berikut merupakan hasil penilaian penutur jati bahasa Indonesia terhadap kemampuan menyimak pemelajar BIPA setelah empat bulan belajar.

Tabel 2. Penilaian Keterampilan Menyimak oleh Penutur Jati Bahasa Indonesia (V2)

Asal Pemelajar BIPA	Penilaian oleh Penutur Jati Bahasa Indonesia
Jepang	1. Makna kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur jati dapat disimak dengan meniru cara penutur sejati bertutur menandakan penutur asing memahami makna percakapan yang terjadi dan dapat meniru cara bertutur penutur sejati
	2. Penutur asing sudah mulai memahami konteks percakapan sehingga mudah memahami isi percakapan.
	3. Penutur sejati sudah menggunakan tempo yang wajar.
	4. Pada tempo tersebut penutur asing sudah dapat menyimak dan menangkap kata yang ilafalkan penutur sejati
Korea	1. Penutur asing mampu menebak makna kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur jati.
	2. Penutur jati tidak perlu mengulang kata atau kalimat yang dituturkan dengan tempo dan volume yang wajar.
	3. Penutur asing dapat memahami banyak makna kata dan kalimat yang dituturkan penutur sejati
India	1. Penutur asing mampu memahami kata dan kalimat sederhana.
	2. Tidak perlu ada pengulangan dari sebuah percakapan.
	3. Pelafalan dan volume penutur jati dapat diikuti pada situasi yang wajar (tidak perlu diperlambat dalam melafalkan sesuatu)
Austria	1. Pemelajar mampu memahami makna kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur jati.
	2. Penutur jati tidak perlu mengulang tuturannya.
	3. Penutur jati tidak harus memperlambat ucapannya.
	4. Proses memahami tuturan tidak perlu waktu lama.
	5. Pemelajar mampu memahami 2-3 kalimat sekaligus dengan baik.

Simpulan

Pendekatan *real-life* dalam pengajaran kemahiran menyimak, merupakan pendekatan yang relevan yang dapat merepresentasikan proses pengajaran bahasa asing agar sesuai dengan prinsip pengajaran bahasa asing yaitu pengejaran yang berlandaskan pendekatan komunikatif interkultural. Weir (1990) menyatakan “*In communicative approaches to language testing there would seem to be an emphasis not on linguistic accuracy, but on the ability to function effectively through language in particular setting and contexts. This involves the notion that linguistic activity in the rset should be of the kinds and under the conditions which approximate to real life.*” Sementara pada saat ini, pendekatan komunikatif hanya menekankan pada mahir berkomunikasi berdasarkan fungsinya secara efektif melalui pengaturan dan konteks dalam bahasa. Hal ini melibatkan gagasan bahwa aktivitas linguistik

mulai dari pilihan jenis kata, frasa, dan berdasarkan kondisi yang mendekati kehidupan nyata (Widia, dkk, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan temuan pada penelitian ini. Misalnya kemampuan mengulang kalimat dengan tempo yang sama bahkan ditambah dengan gerakan nonverbal yang menyertainya.

Berdasarkan temuan di kelas sekait dengan media yang digunakan secara teknis maupun nonteknis masih disiapkan oleh pengajar dengan cara mengunduh dari audio yang tersedia dalam aplikasi sehingga penunjang media dalam masih harus dikondisikan di antaranya menggunakan tambahan efek suara dan lambatnya tempo harus dikondisikan agar tampak lebih nyata. Keadaan ini berdampak pada naik turunnya kemampuan pemelajar dalam meningkatkan kemahiran menyimaknya. Namun, pada bagian audio, fasilitasnya telah terpenuhi sehingga pemelajar dapat fokus pada tujuan simakan walaupun ada varian bunyi lainnya. Kemunculan varian tersebut menjadi penting dalam simakan karena mampu memberikan stimulus kepada pemelajar untuk konsentrasi pada sebuah informasi lisan. Selain itu, konsentrasi tersebut membantu pemelajar untuk dapat menentukan lokasi percakapan berlangsung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pemelajar BIPA yang terlibat sebagai sampel dalam penelitian ini. Secara tidak langsung, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia Universitas Bina Nusantara atas dukungannya selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Rujukan

- Agustinus, T. M., Rini, N., & Clark, M. (2019). Indonesian Students' Listening Attitudes. *Epigram*, 16(2), 121–130. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.1973>
- Alzamil, J. (2021). Listening Skills: Important but Difficult to Learn. *Arab World English Journal*, 12(3), 366–374. <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no3.25>
- Astuti, W., & Bewe, N. (2020). Listening Learning of Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) for Academic Purposes. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 5(2), 401–408. <https://doi.org/10.26737/jetl.v5i2.1985>
- Cissé, A., & Rasmussen, A. (2022). *Qualitative Methods*. 91–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818697-8.00216-8>
- Flowerdew, J., & Miller, L. (2010). *Listening in a Second Language*. <https://doi.org/10.1002/9781444314908.ch7>
- Hagen, Å. M., Knoph, R., Hjetland, H. N., Rogde, K., Lawrence, J. F., Lervåg, A., & Melby-Lervåg, M. (2022). Measuring Listening Comprehension and Predicting Language Development in At-Risk Preschoolers. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(5), 778–792. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1939136>
- Irawan, D., Ariance Loren, F., Amalia, A., Prasetyo, E., Afriana, S., Alfira, D., & Limbong, N. (2022). Listening Skills in Learning Process of Indonesian Language for Foreign Speakers at the Tanjungpinang Central Immigration Detention Centre. In *Icome 2021*. <https://doi.org/10.4108/eai.3-11-2021.2314838>
- Loren, F. T. A., Andayani, & Setiawan, B. (2017). the Use of Learning Media on Listening Skill in Teaching Indonesian To Speakers of Other Language (Tisol). *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7625>
- Ozverir, I., Osam, U. V., & Herrington, J. (2017). Investigating the effects of authentic activities on foreign language learning: A design-based research approach. *Educational Technology and Society*, 20(4), 261–274.
- Ramadhianti, A., & Somba, S. (2021). Reading Comprehension Difficulties in Indonesian Efl Students. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.47080/jetl.v6i1.2477>
- Saragih, M., & Situmorang, E. (2018). The Relationship Listening Intensively Toward Ability to Write

- News Content by Student Eighth Grade of SMP Negeri 1 Atap Tampahan in Academic Year 2017/2018. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(2), 273–275. <https://doi.org/10.22161/ijels.3.2.24>
- Weir, C. . (1990). *Communicative Language Testing*. Prentice Hall.
- Widia, I., Rahma, R., & Mar'atushshalihah. (2020). *The Phenomenon of Using Potential Form in Indonesian as Foreign Language Learners Utterance*. 424(Icollite 2019), 373–376. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.114>
- Widia, I., Syihabuddin, Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2022). The Model of BIPA Listening Evaluation and its Implications for the Design of Listening Evaluation. *Indonesian Journal of Education*, 15(1), 28–37.
- Wolf, M. C., Muijselaar, M. M. L., Boonstra, A. M., & de Bree, E. H. (2019). The relationship between reading and listening comprehension: shared and modality-specific components. *Reading and Writing*, 32, 1747–1767. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9924-8>
- Wulandari, T., & Sya'ya, N. (2021). The Effectiveness of Students' Listening Skill by Using Podcast at the Second Grade of SMK Negeri 6 Balikpapan in Academic Year 2019/2020. *Borneo Journal of Language and Education*, 1(1), 25–38.